

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Analisis

Definisi mengenai analisis, yaitu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:43), “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

2.2. Islam dan Kebudayaan

Islam yang dihubungkan dengan kebudayaan meliputi cara hidup seluruh masyarakat muslim dalam bersikap, menjalankan norma-norma tingkah laku dan beribadah yang telah berlangsung sejak waktu yang lama Sesuai dengan pendapat dari Mas'ud (2002:35) yang menjelaskan bahwa :

Kebudayaan Islam adalah cara pandang komunitas muslim yang telah berjalan, terlembaga dan tersosialisasi dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, satu generasi ke generasi yang lain dalam berbagai aspek kehidupan yang cukup luas, tetapi tetap menampilkan satu bentuk budaya tradisi dan seni yang khas Islam.

Menurut para ahli tentang hubungan Islam dengan kebudayaan yang tersebut di atas, mengemukakan bahwa terbentuknya kebudayaan Islam membutuhkan periode waktu yang lama. Adapun keunikan budaya dan peradaban Islam terletak pada kokohnya landasan budaya dan peradaban itu bersandar, adapun faktor-faktor didalamnya tidak lepas dari keberadaan manusia, pengaruh lingkungan, perkembangan masyarakat dan persilangan budaya *Cross-Culture*. Bagi muslim yang hidup dimasa sekarang hendaknya tetap secara intensif memelihara dan mempelajari keunikan budaya tersebut, dan dengan menerima kemajuan budaya dari dunia barat yang menguasai dunia saat ini.

Menurut catatan Dinasti Tang, para pedagang Ta-Shih (sebutan bagi kaum Muslim Arab dan Persia) pada abad ke-9 dan ke-10 sudah ada di Kanton dan Sumatera. proses masuknya agama Islam oleh para pedagang Gujarat (India) disambut dengan hangat oleh masyarakat yang berada di pesisir timur dan utara

Sumatera juga pesisir Jawa. penebaran agama ini dilakukan secara damai tanpa maksud unsur yang dipertentangkan dengan system adaptif dan lentur terhadap masyarakat yang dituju seperti yang dilakukan para pemimpin terdahulu yakni Nabi Muhammad S.A.W Metode penyampaian tersebut sesuai dengan pendapat dari Saksono, yang dikutip dari Sumardjo (2001:185) mengungkapkan bahwa :

Metode pertama ditujukan kepada Pemimpin dan para orang terpandang, seperti bupati, adipati, raja maupun bangsawan latn dengan metode *mawizhatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu mendekati secara personal dengan memberikan keterangan, perenungan tentang Islam. peringatan lemah lembut, penuh toleransi terhadap pendinan dan kepercayaan tokoh tersebut .

Dan pendapat ahli tentang teknik penyampaian dakwah Islam yang tersebut di atas, mengungkapkan bahwa penyebaran islam yang dilakukan pada waktu itu melalui cara-cara yang arif dan teknik penyampiannya disesuaikan dengan Status tingkatan sosial masyarakat dengan bentuk penyampaian yang menarik.

Penyebaran Islam di Indonesia dilakukan para sultan dan para wali, di tanah Jawa yang dikenal sebagai Wali Songo. Para wali dan kyai mampu merebut hati masyarakat pada waktu itu dengan kepintaran, ketauladan dan kesucum kebenaran agama Islam yang disembarkannya Wali Songo selain berperan sebagai juru dakwah juga sekaligus memiliki kepandaian dalam berkesenian seperti penunjukan wayang, penulisan kitab munculnya sastra lagu seperu *Sinom, Asmarandana dan Maskumambang*. Kebanyakan para wali menjabat sebagai sultan yang memerintah di tanah Jawa, sehingga pada saat itu pengaruh istana dan pesantren turut membantu mengembangkan bentuk kesenian yang berfungsi sebagai media syiar Islam, media pendidikan, media untuk merayakan upacara kelahiran, perkawinan, kematian, kekeluargaan, khitanan dan acara penting lainnya. Dengan demikian pada masa itu telah terjadi adanya toleransi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan Hmdu-Budha melahirkan kebudayaan yang baru. Tradisi seni berkembang sejalan dengan tradisi seni etnik yang beragam dengan napas seni Islam. Toleransi kebudayaan Islam juga menyebabkan kesinambungan tradisi seni pra-Islam tetap terjaga hingga mencapai bentuk klasiknya di jaman Islam.

Pengembangan tradisi seni pada waktu itu dimaksudkan sebagai media dalam penyampaian syiar Islam, agar masyarakat mudah memahami tujuan utama ajarannya. Pengertian kebudayaan yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:170) menerangkan bahwa: "Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, keseman dan adat istiadat." Dari pengertian kamus tentang terciptanya sebuah kebudayaan yang tersebut di atas, mengungkapkan bahwa kebudayaan timbul dari hasil interaksi manusia dengan lingkungannya.

2.3. Islam, dan Seni

2.3.1. Pandangan Islam Terhadap Seni

Dalam kehidupan masyarakat Islam hiburan dan seni merupakan suatu permasalahan yang rumit karena perbedaan pandangan antara biasanya kebenaran antara berlebih-lebihan dan kelalaian. Hiburan dan seni sangat erat hubungannya dengan perasaan hati, akal serta pikiran. Pada saat ini sebagian masyarakat pelaku seni seperti: seorang penyanyi wanita muslim yang tidak menutupi auratnya, sudah terjebak pada kelalaian dan melampaui batas. Seni dan hiburan telah terkontaminasi oleh hal-hal yang negatif, sudah melenceng dari tujuan yang menampilkan seni dari sisi estetika yang indah dan lurus. Sebagian orang menggambarkan umat Islam sebaiknya hidup untuk mengaji dan beribadah di mesjid saja, sepertinya kurang baik untuk tertawa, bergembira, bernyanyi, bermain musik atau bersolek agar kelihatan cantik. Dalam hal ini terjadi persepsi yang keliru dan sempit dari orang-orang tersebut karena dalam ajaran agama Islam sendiri tidak ditemukan perintah seperti itu. Maka untuk menghindari kekeliruan terhadap suatu masalah tersebut diperlukan ketelitian dan pemahaman terhadap aturan (nash-nash) yang benar dan tepat, jelas argumentasi, dan menguasai maksud-maksud (syari'at) serta kaidah-kaidah (fiqih) yang telah ditetapkan.

Islam telah memberikan prinsip bahwa seni diperlukan bagi kehidupan manusia untuk memperhalus budi sehingga dapat membawa dekat kepada Maha Pencipta keindahan. Seorang muslim yang senang beraktifitas menyanyi, menari, bermain musik dan berkesenian lainnya dengan tetap

menjaga norma-norma yang berlaku dengan baik, itu diperbolehkan oleh ajaran agama, dan juga sebagai perwujudan pemenuhan kebutuhan psikologis yang sangat alamiah. Menurut Arifin (2000:145) mengemukakan pendapat bahwa:

Seni adalah bermanfaat untuk melembutkan budi dan perasaan manusia sehingga tidak membawa kegersangan batin. Pinsip-prinsip fundamental seni adalah rohaniah yang tidak mengandung kecenderungan ke arah keingkaran atau kemusyrikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Seni adalah untuk mengagungkan nama Allah S.W.T. bukan seni sekedar untuk seni atau seni untuk menjerumuskan manusia ke jurang kemaksiatan atau dosa.

Pendapat ahli yang mengungkapkan tentang fungsi seni bagi manusia yang tersebut di atas, mengemukakan bahwa seni menjadi kebutuhan bagiseseorang yang menyangkut perasaan dan hendaknya dengan seni dapat meningkatkan derajat kemuliaan di mata Allah S.W.T dan bukan untuk menjerumuskan ke arah kehinaan. Adapun pengertian seni di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka (2005:1037) mengatakan bahwa seni adalah “Keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya.”

Dari pengertian kamus .tentang seni dilihat dari proses penciptaan yang tersebut di atas, mengungkapkan bahwa dapat dikatakan sebuah sem bila ekspresi tersebut diungkapkan terhadap sebuah wujud karya yang memiliki nilai keindahan. Sedangkan pengertian seni menurut Ki Hadjar Dewantara yang di kutip dari Nursantara (2007:2) adalah:“Segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya.”

Berdasarkan pendapat ahli tentang fungsi seni yang tersebut di atas, mengungkapkan bahwa seni merupakan sarana mengkomunikasikan keindahan-keindahan perasaan, dan pengalaman batin seseorang kepada kelompok masyarakat lain di lingkungannya, dan berharap cenderung memberikan pengaruh, dalam rangka pemenuhan kebutuhan spiritual. Dari pendapat seorang ahli tentang sejarah perkembangan apresiasi seni dan keindahan pada masyarakat Islam di negara Arab yang tersebut di atas,

memberikan keterangan bahwa masyarakat Islam pada masa Rasulullah S.A.W. bukan masa dan tanah yang subur dalam berkesenian. Tetapi setelah wilayah Islam meluas doti kaum muslimin berbaur dengan berbagai bangsa yang masing-masing mempunyai kebudayaan dan kesenian barulah seni berkembang, umat muslim pada masa itu mulai membuka kepada jenis kesenian baru dengan mengambil musik-musik Persia dan Romawi.

2.3.2. Pandangan Islam Tentang Lagu, Musik dan Tarian

Bila kita mengamati realita kehidupan kaum muslimin, fenomena lagu, musik dan tanam. senantiasa menyertai dalam kehidupan mereka, baik yang berhubungan dengan masalah duniawi, maupun keagamaan. Pada jaman Nabi Muhammad S.A.W lagu atau nyanyian telah ada dengan nama *Marhaban* seperti ketika dikumandangkannya puji-pujian dan wanita-wanita Amshar yang menyambut kedatangan Rasulullah S.A.W

*Thola'al Badru 'alaina Min Tsaniyatil Wada' Wajaba syukru
'alaina Ma da'a lillahi da'*

Artinya: “Purnama telah terbit di atas kami dari arah Tsaniyatul Wada' kita wajib mengucap syukur dengan doa kepada Allah semata”.

Menurut ensiklopedia musik Indonesia (1985:112) menerangkan bahwa :

Marhaban sejenis seni vokal yang bernafaskan agama Islam, dinyanyikan secara beramai-ramai dan sambung-menyambung hingga lagu selesai Lagu-lagu Marhaban diambil dan kitab Majemuk Maulud Nabi karangan Ja'far Albarsanji. Marhaban berisikan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad S.A.W dan agama Islam, menurut ceritanya, marhaban lahir di tanah Arab, ketika diadakan perayaan penyambutan kedatangan Nabi Muhammad S.A.W dari Mekah ke Madinah pada tahun satu Hijriah.

Dari keterangan ensiklopedia tentang sejarah seni vokal di Tanah Arab yang tersebut di atas, mengungkapkan bahwa pada masa Rasulullah S.A.W kurang lebih tahun I Hijriah telah ada jenis seni vokal dengan nama *Marhaban*, dibuktikan dilantunkannya shalawat Badar dalam menyambut kedatangan Nabi Muhammad S.A.W setelah berjuang dalam Perang Badar, adapun lagu-lagu pujian terhadap nabi disebut sholawat, terdapat dalam kitab yang dikarang oleh Yusuf Al Barsanji.

Keberadaan penyanyi di tanah Arab pada jaman Jahiliyah merupakan

aib bagi kaum laki-laki dan perempuan merdeka dan bukan hamba sahaya maka dari itu mereka mengharuskan penyanyi bagi para hamba sahaya wanita. Kota Madinah merupakan pusat nyanyian sejak jaman Jahiliyah, adapun hadist yang menyatakan adanya para penyanyi wanita pada waktu itu yang dikutip dari Al-Qardlawy (2003:194), dalam Hadist yang diriwayatkan oleh An-Nasa'I: bahwa Rasullullah S.A.W. berkata kepada Aisyah:“Tahukah engkau perempuan ini?” Aisyah menjawab “tidak.” Maka Nabi pun berkata: “Ia adalah hamba sahaya Bani Fulan, inginkah ia bernyanyi untukmu?”Maka hamba sahaya itupun bernyanyi.”

Keterangan dari hadist nabi tentang kriteria penyanyi pada masa itu yang tersebut di atas, mengungkapkan bahwa yang menjadi penyanyi pada waktu itu adalah para hamba sahaya wanita, sedangkan wanita terhormat dan laki-laki tidak diperbolehkan karena pada jaman jahiliyah, profesi penyanyi dianggap hina walaupun pada waktu itu ada laki-laki yang memiliki suara yang bagus yaitu Anjasah dan Bilal.

Beberapa ulama Hanafiyah telah sepakat atas keharaman lagu yang dikutip dari Al-Qardlawy (2000:24) menyatakan bahwa :

Keharaman lagu yang mengandung keburukan atau kefasikan dan mengandung kemaksiatan walaupun lagu hanya sebatas ucapan. Jika lagu itu baik, maka dibolehkan, namun jika itu buruk maka dipandang buruk, karena setiap perkataan yang mengandung keharaman adalah haram

Menurut pendapat ulama Hanafiyah tentang syair lagu menurut islam yang disebut di atas, menyatakan bahwa dalam Islam keharaman lagu terletak pada syair yang digunakan, apabila syair dalam lagu cenderung menimbulkan pengaruh negatif atau menjurus kearah kemaksiatan terhadap seseorang atau dirinya sendiri, maka lagu tersebut haram hukumnya dan bila syair lagu memberikan pengaruh positif maka lagu tersebut dihalalkan. Sehingga Imam Abu Hanifah yang mengatakan bahwa ia benci terhadap nyanyian dan tidak suka mendengarkannya. Baginya orang-orang yang mendengarkan nyanyian dianggapnya telah melakukan perbuatan dosa, disini harus dipahami bahwa nyanyian yang dimaksud Imam Hanafi adalah nyanyian yang bercampur dengan hal-hal yang dilarang syara'

Pengertian lagu menurut Al-Qamus dan syarahnya yang peneliti kutip dari Al-Qhadlawy (2003:24) menyatakan bahwa:

Al-Ghina sebagaimana lafadz Kisaa yang berarti suara yang dilantunkan. Dalam Ash-Shihhah; Al-Ghina berarti sesuatu yang didengarkan. Dalam An-Nihayah, yaitu: meninggikan suara dan mengaturnya

Perbedaan pendapat tersebut dikarenakan perbedaan penafsiran terhadap dalil-dalil pada Al-Qur'an atau hadist, yang mengatur tentang berkesenian dalam pemikiran para ulama, yang sampai saat ini masih selalu menimbulkan perdebatan dan polemik.

Dari beberapa pendapat ulama Syafi'iyah tentang menyanyi, menari, dan bermain musik dengan konteks tujuan pertunjukan dalam Islam yang tersebut di atas, mengungkapkan bahwa suatu pertunjukan baik itu menyanyi, menari atau bermain musik diperbolehkan dalam Islam, seperti pada perayaan daur hidup masyarakat Islam, hajatan pernikahan dan khitanan, dengan berharap pertunjukan tersebut menambah kegembiraan bagi semua pengunjungnya. Apalagi bila tujuan pertunjukan tersebut dilaksanakan untuk kegembiraan pada perayaan keagamaan tentu sangat diperkenankan.

Ada beberapa hadist yang memperkuat atas pembenaran untuk bermain musik dan menyanyi di waktu menyambut hari gembira yang di kutip dari Al-Qardlawy dalam Sumardjo (2001:179), meriwayatkan dari Aisyah, Nabi Muhammad S.A.W bersabda “umumkanlah pernikahan ini, lakukan dalam mesjid dan mainkan rebana.” Dari keterangan hadist tentang bermain musik rebana pada acara hajatan, yang tersebut di atas mengungkapkan bahwa pertunjukan musik dalam Islam pada acara pernikahan dianjurkan oleh Nabi biarpundilaksanakan di dalam sebuah mesjid.

Ulama yang mengharamkan bermain musik seperti Imam An-Nawawi dalam kitabnya Minhajut Thalibin dan Ibnu Hajar Al-Haitamj dalam kitab Tuhfah yang dikutip dari Sumardjo (2001.178) mengutarakan bahwa:

Haram mempergunakan alat-alat yang dipakai sebagai kesemarakn minuman (minuman-minuman keras) seperti Tambur, Genderang, piringan tembaga, Serunai dan Iraky, maka haram pula mendengar bunyi-bunyian tersebut. Tidak haram Suling pada pendapat yang lebih

sah. Saya berpendapat bahwa Suling pun haram hukumnya pada pendapat yang lebih sah (*Al-Ashah*) wallahu 'alam'

Menurut pendapat ulama tentang penggunaan alat musik berdasarkan tempat yang tersebut di atas, menyatakan bahwa dalam Islam penggunaan alat-alat musik pukul dan alat tiup, haram hukumnya bila dipergunakan pada suatu tempat pertunjukan di tempat orang-orang melakukan kegiatan maksiat. Pandangan ulama Islam terhadap tarian pada waktu itu hampir tidak ada yang menganggap bahwa tarian itu tercela atau haram, seperti pernyataan Imam An-Nawawi dalam kitabnya yang dikutip dalam Sumardjo (200:181) menyatakan bahwa : "Haram hukumnya memukul gendang, tapi tidak haram tari-tarian", oleh karena ada ditentang tarian bangsa Habsyi dalam masjid Nabi Muhammad S.A.W.

Dari pendapat ulama tentang hukum dari suatu bentuk kesenian tersebut di atas menyatakan bahwa, kesenian berbentuk tarian-tarian dalam Islam diperbolehkan, dan diperkuat oleh sebuah hadist menerangkan telah ada bentuk tarian yang ditampilkan di mesjid Muhammad S.A.W. menurut Hajar pada kitabnya *tuhfah* dalam Sumardjo (2001:181) menegaskan bahwa:

Tidak diharamkan tari-tarian dan tidak pula makruh, oleh karena tari-tarian itu semata-mata merupakan gerakan-gerakan lurus bengkok dan karena Rasulullah S.A.W. menyuruh seorang bangsa Habsy untuk menari-nari dalam mesjidnya di kala hari raya.

Pendapat ulama tentang hukum tarian dilihat dan jenis gerakan yang tersebut di atas menyatakan bahwa, tarian di dalam Islam pada masa itu diperbolehkan berdasarkan atas bentuk gerakanmu yang sederhana dan dilakukan oleh kaum laki-laki sehingga tidak diharamkan, mengacu pada keterangan tersebut tarian dalam pertunjukan Musik Marawis diperbolehkan, karena gerakan tariannya identik dengan pernyataan di atas, begitu pula para pelakunya yang dikenal dengan nama Tari Japin.

Dengan keterangan-keterangan di atas penulis menyimpulkan bahwa berkesempatan dengan bentuk nyanyian, bermain musik dan tari dalam Islam diperbolehkan, kesenian yang dimaksud adalah seni yang mengikuti aturan-aturan dalam Islam, dimana seorang muslim menjadikan seni sebagai

salah satu bagian manifestasi dari kehidupannya untuk beribadah kepada Allah S.W.T seni yang islami harus dapat mengungkapkan keindahan-keindahan Illahi. Bentuk karya seni Islami adalah bentuk karya seni yang mengekspresikan tentang keindahan wujud dari sisi pandang Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan yang sempurna antara keindahan dan kebenaran. Salah satu contoh, disaat berkarya seseorang mengambil kisah dalam Al-Qur'an, kisah tersebut dituangkan kedalam bentuk seni dan hiburan dengan tujuan agar masyarakat sebagai penikmat seni mengerti isi, makna dan nilai pengamalannya, maka pada saat itu seni yang ditampilkan adalah sebuah seni yang bernafaskan Islam.

2.4. Teori Penyajian

Penyajian dalam masyarakat didefinisikan seperti cara menyajikan, proses, pengaturan, dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian biasanya meliputi tata rias, busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan. Bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan. Menurut (Djelantik, 1999:73) penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian adalah proses dan penampilan suatu pementasan yang meliputi tata rias, busana, dan tempat pertunjukan serta perlengkapan yang disuguhkan kepada yang menyaksikan disampaikan kepada masyarakat dalam pertunjukan kesenian. Bentuk penyajian adalah bentuk yang berkaitan erat dengan tujuannya, serta disajikan dalam sebuah pertunjukan seni yang didukung oleh unsur seni, seperti kesenian Marawis merupakan penyajian sebuah karya seni yang menggabungkan antara gerak dan musik. Lebih lanjut bentuk penyajian yang dituliskan (Rendi Indrayanto, 2013:10) yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, melalui pendengar, dan bahkan pengamat dikhalayak masyarakat ramai pada umumnya. Adapun unsur

yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah keterampilan sarana dan media. Menurut (Poerwadarminto, 1989: 862) bentuk penyajian dapat diartikan sebagai cara menyampaikan suatu pertunjukan atau pertunjukan. Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan, menghadirkan, menyajikan atau dengan kata lain, pengaturan penampilan suatu pesan tertentu, dari pencipta kepada masyarakat dalam pertunjukan kesenian Marawis.

Adapun bentuk penyajian musik Marawis adalah secara ansambel. Menurut (Syafiq, 2003: 97) Ansambel adalah, permainan musik yang melibatkan beberapa jumlah pemain yang sejenis atau campuran. Seni pertunjukan ansambel musik biasanya didukung oleh unsur seni, supaya musik itu terdengar indah. Meskipun bisa dilakukan variasi pada permainan musik kesenian ini, namun masyarakat tetap mempertahankan musik sederhana yang telah mereka pelajari secara turun temurun. Musik Marawis disajikan dalam bentuk musik ansambel. Ansambel berarti bersama. Istilah untuk kelompok pemain alat musik atau penyanyi dalam jumlah terbatas (Prier, 1996 : 42), yang dimaksud adalah kumpulan berbagai macam instrumen musik dalam satu kelompok kecil yang dimainkan secara bersama-sama. Jadi, musik ansambel adalah bermain musik secara bersama-sama dengan menggunakan beberapa alat musik tertentu serta memainkan lagu-lagu dengan aransemen sederhana. Ansambel berarti bersama, merupakan kelompok musik yang bermain bersama dengan jumlah penyanyi maupun pemain alat musik yang terbatas (Prier, 2011: 42). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah karya seni yang menggabungkan semua cabang seni yang menghasilkan wujud, rupa suatu pementasan yang meliputi tempat pertunjukan dalam bentuk ansambel yang menggabungkan antara gerak dan musik.

2.5. Fungsi Seni

Fungsi seni yang lebih erat hubungannya dengan kegunaan benda seni bagi manusia. Dalam sebuah lingkungan pendidikan maka dibutuhkanlah hal tersebut demimeningkatkan wawasan dan pengetahuan pada siswa, fungsi seni seperti yang dikutip dari Panduan Menguasai Pendidikan Kesenian 1, Latifah dkk (2000:4) yaitu:

- a) Fungsi Pribadi (Fungsi Individual): Fungsi seni yang paling utama ialah terungkapnya pengalaman-pengalaman batin seseorang dengan leluasa melalui seni, sebab melalui seni segala ide, cita-cita, cinta, emosi dan sebagainya dikomunikasikan kepada pihak lain dengan ungkapan yang bernilai estetik.
- b) Fungsi Sosial: Seni memiliki fungsi social jika seni tersebut disampaikan kepada khalayak dan cenderung membentuk dan mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakatnya, adapun aspek lainnya dari fungsi social adalah :
 1. **Fungsi Inspiratif:** Seni dalam proses kreatif memberikan sumber penggalian inspirasi bagi ekspresi seni baru.
 2. **Fungsi Edukatif:** Seni berperan untuk menumbuhkembangkan kemampuan pribadi dalam sikap apresiasi, kreatifitas dan segi kepekaan terhadap nilai-nilai keindahan yang disertai wujud prosesnya.
 3. **Fungsi Rekreatif:** Seni merupakan kegiatan yang menghibur dan menyenangkan bagi masyarakat sebagai penyegaran fisik dan mental.
 4. **Fungsi Sakral:** Seni sebagai suatu bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan ritual agama atau kepercayaan, dikatakan memiliki fungsi sakral bila menjadi suatu kewajiban dalam agama.
 5. **Fungsi Informatif:** Seni dapat dikatakan informatif bila secara efektif dan efisien mampu mengkomunikasikan informasi yang disisipkan kepada masyarakat

Bila kita lebih dalam untuk mengetahui bagaimana fungsi seni menurut pandangan Islam, menurut para sufi ahli tassawuf, (2006:9) memberikan beberapa pembagian peranan atau fungsi karya seni antara lain:

1. Fungsi seni ialah untuk tawajjuh, yaitu membawa penikmat mencapai keadaan jiwa yang damai (mutmainah) dan menyatu dengan keabadian dari Yang Abadi. Ini dikemukakan antara lain oleh Imam al-Ghazali.
2. Fungsi seni yang lain, sebagaimana dikemukakan Ruzbihan al-Baqli (abad ke-13 M) ialah tajarrud, yaitu pembebasan jiwa dari

alam benda melalui sesuatu yang berasal dari alam benda itu sendiri. Misalnya suara, bunyi-bunyian, gambar, lukisan dan kata-kata.

3. Fungsi seni yang lain lagi ialah *tarifyah al-nafs*, yaitu penyucian diri dari pemberhalaan terhadap bentuk-bentuk melalui bentuk-bentuk itu sendiri. Ini dinyatakan antara lain oleh Jalaluddin Rumi sebagaimana terekam dalam ribuan sajak-sajaknya.
4. Fungsi seni yang lain ialah, untuk menyampaikan hikmah, yaitu kearifan yang dapat membantu kita bersikap adil dan benar terhadap Tuhan, sesama manusia, lingkungan sosial, alam tempat kita hidup dan diri kita sendiri. Banyak dikemukakan para filosof dan sastrawan seperti Ibn al-Muqaffa', al-Jahiz, Ibnu Sina, Abu 'Ala al-Ma'arri, Ibn' Ata'illah dan Mulia Sa'adi.
5. Seni juga berfungsi sebagai sarana efektif untuk menyebarkan gagasan, pengetahuan, informasi yang berguna bagi kehidupan seperti pengetahuan dan informasi berkenaan sejarah, geografi, hukum, undang-undang, adab, pemerintahan, politik, ekonomi dan gagasan keagamaan. Para ilmuwan, ahli adab, ulama *fiqih* dan *ushuluddin*, serta ahli tasawuf berpegang pada pendapat ini <http://www/musik,debu.com/seni/index.html>. Diakses pada Maret 2015.

Dari keterangan tentang fungsi seni menurut pandangan Islam peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi tersebut sejalan dengan fungsi seni secara umum adapun hubungannya antara lain:

1. Fungsi *Tawajjuh* berpusat pada perubahan objek penikmat seni dalam hal ini penulis sebut sebagai masyarakat, pengertian tersebut sesuai dengan fungsi sosial seni secara umum yaitu jika seni yang diberikan kepada khalayak cenderung membentuk dan mempengaruhi sikap juga tingkah laku masyarakatnya.
2. Fungsi *Tajarrud* memiliki pemikiran fungsi seni sebagai pembebasan jiwa seseorang yang diwujudkan ke dalam bentuk karya seni, pemikiran ini sejalan dengan fungsi individual seni

secara umum yaitu tujuan utama dari fungsi seni adalah terungkapnya pengalaman-pengalaman batin seseorang dengan leluasa melalui seni.

3. Fungsi seni *Tadzkiyah al-nafs* pada saat itu dimaksudkan seni berfungsi untuk lebih meningkatkan kepercayaan dan keimanan terhadap Sang Khaliq sebagai peningkatan kualitas dalam ritual keagamaan, penulis menginterpretasikan fungsi tersebut sejalan dengan fungsi sakral seni pada saat ini.
4. Fungsi seni sebagai penyampaian hikmah, penulis mengartikan hikmah sebagai pedoman ilmu pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran dalam ajaran agama terhadap Tuhannya, sehingga didalam fungsi tersebut terjadi proses pendidikan kepada sekelompok umat dalam hal beragama, fungsi tersebut sejalan dengan fungsi edukatif seni bagi masyarakat
5. Fungsi seni menurut pandangan Islam sebagai sarana efektif penyebar gagasan berbagai ilmu pengetahuan dan informasi sejalan dengan pengertian fungsi informatif seni pada masa sekarang.

2.6. Seni Islami

Kesenian Islam adalah kesinambungan daripada kesenian pada zaman silam yang telah berkembang dan dicorakkan oleh konsep tauhid yang tinggi kepada Allah S.W.T. Kesenian Islam memiliki khazanah sejarahnya yang tersendiri dan unik. Kesenian Islam dikatakan telah berkembang sejak zaman Nabi Daud A.S dan puteranya Nabi Sulaiman A.S dan terus berkembang di zaman Nabi Muhammad S.A.W dan di zaman selepas kewafatan Baginda sehingga kini. Kesenian Islam terus berkembang di dalam bentuk dan falsafahnya yang berorientasikan sumber Islam yang menitikberatkan kesejajaran dengan tuntutan tauhid dan syara'. Adapun pengertian seni dalam Islam adalah sebagai berikut

1. Perhatian Islam pada kebutuhan manusia.

Islam merupakan agama realistik, yang memperhatikan tabiat dan kebutuhan manusia, baik jasmani, rohani, akal dan perasaannya. Sesuai

dengan kebutuhan dalam batasan-batasan yang seimbang.

Jika olah raga merupakan kebutuhan jasmani, beribadah sebagai kebutuhan rohani, ilmu pengetahuan sebagai kebutuhan akal, maka seni merupakan kebutuhan rasa (intuisi) yaitu : seni yang dapat meningkatkan derajat dan kemulyaan manusia, bukan seni yang dapat menjerumuskan manusia dalam kehinaan.

2. Pandangan Al quran pada keindahan alam.

Seni adalah perasaan dalam menikmati keindahan, dan inilah yang diungkapkan dalam al quran untuk di perhatikan dan di renungkan, yaitu merenungkan keindahan makhluk ciptaan Allah, dan mengambil manfaat yang di kandunginya, seperti Q.S. an nahl : 5-6, al a'rof : 26.

3. Apresiasi mukmin terhadap keindahan alam.

Jika kita mentadaburi ayat-ayat al quran akan terlihat jelas bahwa al quran ingin menggugah akal dan hati setiap mukmin untuk menyelami keindahan alam semesta, di angkasa, dasar samudra dan seisinya, bumi, langit, flora, fauna dan manusia.

4. Al quran mukjizat yang indah.

Al quran adalah bukti yang agung dalam Islam, dan mukjizat terbesar bagi Rasulullah Salallahu alaihi wasallam, dengan kata lain mukjizat yang sangat indah, di samping sebagaia mukjizat yang rasional, al quran telah melemahkan kesombongan bangsa arab dengan kindahan ungkapannya, sya'ir dan uslub katanya, serta mempunyai lirik dan lagu tersendiri, sehingga sebagian mereka menganggapnya sihir.

Ulama' balaghoh dan sastrawan arab menerangkan sisi kemukjizatan ungkapannya atau keindahan kitab ini sejak Abdul Qohir sampai Ar Rofa'ie, Sayyid Qutb dan sastrawan zaman ini. Salah satu anjuran dalam mengumandangkan al quran adalah mengkolaborasikan kemerduan suara memperindah bacaan dan intonasi. Setelah sebelumnya telah dipaparkan perhatian Islam pada keindahan, serta menganjurkan untuk mengembangkan intuisi sehingga manusia dapat merasakan dan menikmatinya, keindahan dapat dirasakan oleh pendengaran, penglihatan dan indra yang lain. Al-Baghdadi (1991).

Disini peneliti akan membahas beberapa contoh seni keindahan yang bisa

dirasakan manusia khususnya pada pendengaran dan indra yang lain. Oleh karena sangat luasnya pembahasan masalah ini sesuai dengan perkembangan pada zaman modern ini, maka peneliti membatasi pada hal yang mempunyai posisi cukup strategis di mata masyarakat kita yaitu seni musik, suara (nyanyian dan lagu), dan peneliti memilih Seni Marawis.

2.7. Marawis

Berbagai jenis kesenian telah hidup dan tumbuh di negara kita baik berupa seni tradisional suatu daerah, yang berasal dan warisan dan nenek moyang, ataupun jenis kesenian baru yang lahir karena adanya proses akulturasi budaya. Setiap manusia memiliki kebebasan untuk menyenangi suatu jenis kesenian dan mendalaminya, pada umumnya keadaan lingkungan masyarakat memberi pengaruh yang besar terhadap apresiasi seni seseorang, salah satu contoh: Musik Marawis tumbuh dengan baik di lingkungan seperti Pesantren atau Sekolah. Kata Marawis sendiri dikenal di Indonesia seperti yang dikutip pendiri dari ensiklopedia musik (1985:112) berasal dari kata Marwas yaitu :

Sejenis genderang kecil yang dipukul untuk menghasilkan bunyi. Pada umumnya terbuat dari kayu, teras pohon Nangka atau batang kelapa rana, berukuran enam sampai tujuh inci dengan jari-jari tiga sampai empat inci. Kedua ujungnya ditutup dengan kulit Kambing, kulit Pelanduk atau kulit Ikan Buntal. Di daerah Riau Marwas adalah alat khusus dalam Musik Japin, sebagai pengatur ritme untuk para penari.

Dari keterangan ensiklopedia tentang organologi instrumen Marawis yang tersebut diatas, mengemukakan bahwa instrumen ini dirancang dengan bentuk sebagai instrumen pukul dari bahan kayu, yang dilapisi kulit pada kedua sisinya, berbentuk kecil dengan tali pengikat terbuat dari bahan Nilon untuk mengencangkan kedua belah selaput kulit dengan teknik seperti tali pengencang pada Kendang (*rarawat kendang*), alat ini telah dikenal di daerah Riau sebagai pengiring Tari Japin.

Musik Marawis dilihat dari bentuk penampilannya termasuk perpaduan antara seni vokal, musik dan tarian. Pendapat seorang ahli tentang penggolongan bentuk seni Islami yang peneliti kutip dari Sumardjo (2001:188) menyatakan bahwa: Bentuk seni Islami yang digolongkan dalam seni pertunjukan terdiri dari seni vokal, seni musik dan seni tari, adapun bentuk seni lainnya adalah seni drama/teater (termasuk didalamnya seni sastra), kaligrafi dan arsitektur Islam.

Pendapat ahli tentang penggolongan seni dilihat dari bentuk pertunjukannya pada masyarakat Islam yang tersebut di atas menyatakan bahwa. Musik Marawis merupakan jenis kesenian yang berasal dari tradisi masyarakat Islam, yang bentuk seni di dalamnya terdiri dari seni vokal, seni musik dan tari. Musik Marawis dilihat dari tempat pertunjukannya dapat berbentuk panggung di dalam atau di luar gedung, di jalan pada arak-arakan dan tempat lainnya, dengan tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan dan etika yang berlaku untuk sebuah pertunjukan


Musik Marawis dapat dipertunjukkan pada waktu kapan saja, dengan tetap memperhatikan fleksibilitas ketersediaan waktu yang baik, agar keindahan penyajian terlihat secara utuh. Pendapat ahli tentang penyelenggaraan pertunjukan dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia lama dengan konteks sosial budaya masyarakat baru/modern. Menurut keterangan yang dikutip dari Sumardjo (2001:19) menyatakan bahwa:

Seni dalam kebudayaan Indonesia lama dan lingkungan bangsa-bangsa Asia Tenggara erat hubungannya dengan kerja sehari-hari. Tidak ada manusia Indonesia lama yang tidak pernah terlibat dalam urusan seni selama hidupnya, sedangkan dalam masyarakat Indonesia baru atau modern, seni pertunjukan adalah diluar kerja sehari-hari. Seni adalah kegiatan di waktu “senggang” (*leisure time*) yang berarti sebagai kegiatan santai untuk mengendorkan ketegangan akibat kerja mencari nafkah.

Dari pendapat ahli tentang penyelenggaraan pertunjukan berdasarkan objek masyarakatnya yang tersebut di atas, mengemukakan bahwa Musik Marawis sebagai salah satu jenis seni pertunjukan pada masyarakat lama, dimana dalam pertunjukannya tidak terikat pada waktu dan dapat dilakukan padatempat di manasaja bila memungkinkan. Musik Marawis dilihat dari segi penampilan vokal berbentuk nyanyian puji-pujian kepada Allah S.W.T. dan sholawat untuk Nabi, lagu-lagu dengan tema keislaman lainnya, yang dibawakan oleh penyanyi perempuan atau laki-laki baik secara solo atau dengan *backing* vokal. Teknik vokal yang digunakan oleh penyanyi grup Marawis tidak jauh berbeda dengan teknik dasar vokal yang diberikan pada pembelajaran menyanyi pada umumnya. Musik Marawis dilihat dari bahasa pengantar lagu didominasi menggunakan Bahasa Arab dan sebagian kecil lagu berbahasa Melayu, dalam menyanyikan lagu sholawat

perlu memperhatikan ketentuan-ketentuan seperti membaca Al-Qur'an. Adapun pernyataan Gazalba yang dikutip dari Sumardjo (2001:172) menyatakan bahwa :
“Dalam tiap-tiap nilai kesempurnaan Al- Qur'an itu berpadu tiga nilai B (Benar, Baik dan Bagus). Ketiga nilai tersebut berhubungan dengan realitas, etika dan estetika.”

Dari pendapat ahli tentang ketentuan dalam membaca Al-Qur'an yang tersebut di atas mengemukakan bahwa, membaca Al-Qur'an harus mengikuti aturan yang benar, dengan suara yang bagus dalam melagukanya agar lebih terdengar merdu untuk dinikmati. Salah satu anjuran dalam mengumandangkan Al-Qur'an adalah mengkolaborasikan kemerduan suara dan memperindah bacaan dan intonasi (*nagham*) sebagaimana firman Allah:


 أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.. (QS Al Mujammil : 4).”

Musik Marawis menampilkan lagu sholawat pada bagian awal penampilannya, diikuti dengan Jenis lagu berbahasa Arab dan Melayu disesuaikan tema peruntukan acaranya, sholawat yaitu memuji dan mengagungkan sosok panutan Nabi Muhamad S.A.W Menurut keterangan yang dikutip dari sebuah jurnal seni dan pengajarannya, Jawas (2007) mengemukakan bahwa: “Sholawat adalah *lafadh /ama* dan kata *shalat*, yang artinya adalah : do'a, rahmat, berkah dan Ibadah.”, seperti firman Allah S.W.T. dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
 وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi, Hai.. orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepada Nya (QS Al-Ahzab 56).”

Dari keterangan Al-Qur'an tentang hakikat sholat yang tersebut di atas, mengungkapkan bahwa, seorang muslim yang mengumandangkan sholat akan berpahala kerana termasuk bagian dari ibadah.

Musik Marawis dilihat dari unsur-unsur komposisi musik di dalamnya, tidak jauh berbeda dengan unsur-musik secara umum, di mana didalamnya terdapat: Intro (mengisi bagian awal lagu baik dengan vokal atau instrumen), *Fil in* (mengisi bagian kosong lagu biasa dibunyikan Dumbuk dan Kompang diakhiri Cymbals), *Interlude* (mengisi bagian lagu dengan instrumen menjelang perulangan bait lagu) dan *Coda* / akhir lagu (dengan vokal atau instrumen). Pengertian musik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:602) adalah :“Musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung Irama, lagu dan keharmonisan, (terutama yang mengandung alat-alat yang menghasilkan bunyi-bunyian).”Keterangan dari kamus tentang terbentuknya musik yang tersebut di atas, mengemukakan bahwa musik dibentuk oleh keteraturan nada, irama dan membentuk suatu keharmonisan dari seluruh aspeknya. Menurut Atmadibrata (1983) yang dikutip dari Suryati (2003:15) mengemukakan bahwa : “Melodi adalah rangkaian nada yang berbeda satu sama lain dan pada tinggi rendah dan panjang pendeknya suara, yang membentuk motif dan kalimat musik.”

Musik Marawis dilihat dari pemain instrumen terdiri dari pemain instrumen laki-laki tujuh orang penabuh, satu penyanyi laki-laki atau perempuan, contoh semuanya dalam jumlah minimal. Musik Marawis dilihat dari posisi pentas tidak ada ketentuan baku untuk pengaturan letak instrumen musik, tetapi penabuh instrumen Marawis selalu berkelompok dengan posisi berbanjar. Adapun posisi keseluruhan menyesuaikan agar terbentuk sebuah arena untuk para penarinya. Musik Marawis dilihat dari jenis kostum yang dipakai adalah busana Islami bagi laki-laki (Gamis) bercelana panjang, dengan penutup kepala dan selendang (sobrah) dan berbusana Islami seperti (long dress), longgar, dengan bagian lengan panjang dan berjilbab bagi penyanyi perempuan. Menurut keterangan tentang syarat-syarat untuk seorang penyanyi perempuan dalam Islam, yang peneliti kutip tiga dari enam pernyataan , Sumardjo (2001:174) menyatakan bahwa:”Penyanyi tidak mengalunkan suara yang menimbulkan syahwat, Pakaian penyanyi menutupi auratnya, Penyanyi tidak menghiasi dirinya yang nanti menyebabkan fitnah.”

Pendapat ahli tentang persyaratan seorang penyanyi Islami yang tersebut di atas, mengemukakan bahwa, penyanyi dalam Islam hendaknya mampu tampil untuk menghindarkan penonton dari efek negatif dari lantunan suara dan pakaiannya. Musik Marawis kadang-kadang disertai tarian, bentuk gerakan tari ini awalnya lahir dari hiburan para santri disela-sela pelajarannya di pesantren atau masjid. Tarian ini berupa gerak sederhana kaki atau tangan untuk bergembira dalam perayaan hari besar atau sebagai selingan, seperti Tari Zapin dan Rhodat yang dimainkan oleh kaum laki-laki. Adapun literatur yang peneliti kutip dan sumber Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI, 1999:54) tentang gerakan tarian tersebut.

Jepen, (Zapin) Gerak tari Melayu yang mendapat tempat di masyarakat suku Kutai yang menempati daerah pesisir Kalimantan Timur. Tari ini mempunyai kemiripan dengan tari Jepin, Kalimantan Barat dan tari Patah Sembilan dan Seri Langkat dari Sumatra Utara. Tari ini diduga mulai berkembang sebagai akibat masuknya agama Islam di wilayah ini.

Musik Marawis pada awal perjalanan sejarahnya telah dipakai oleh para sultan dan wali dengan tujuan sebagai media dakwah penyebaran agama Islam. Diadakannya pertunjukan Marawis dilingkungan masyarakat Islam pada masa sekarang salah satunya bertujuan sebagai pelestarian seni dalam pengembangan upacara daur hidup sesuai dengan tuntutan agama dan tradisi Islam. Dengan adanya perubahan jaman dan perubahan sosial budaya masyarakat menuju era modern maka tidak tertutup kemungkinan munculnya motif-motif baru, seperti pernyataan yang peneliti kutip dari Sumardjo (2001:16) bahwa :

Semua seni pertunjukan Indonesia lama yang sekarang masih hidup (*living traditiori*) adalah hasil dari konteks sosio-budaya lama kita, meskipun bentuk sudah tidak seutuh semula lagi. Hampir semua seni pertunjukan lama itu kini telah difungsikan sesuai dengan konteks sosio-budaya modern kita, terutama di lingkungan masyarakat kota dan pinggirannya, yaitu sebagai seni pertunjukan sekuler, untuk keperluan hiburan atau kesantiaian.

Dari pendapat ahli tentang sejarah Musik Marawis dan perkembangannya yang tersebut di atas mengungkapkan bahwa, telah ada pergeseran fungsi dari pertunjukan Marawis yang semula bersifat profan atau dipertunjukan mengikat pada acara kegiatan keagamaan Islam, berubah menjadi bersifat sekuler walaupun

tidak bersipat total dalam perubahannya, dikarenakan konteks sosial dan budaya yang dipengaruhi perubahan jaman.

Penyajian vokal dalam musik marawis berperan sebagai bentuk dakwah, terutama terletak pada konteks lirik lagu-lagu sholawat dan lagu-lagudengan tema keislaman ,dengan begitu peranan vokalis sangat penting bagimusik itu sendiri,disamping sebagai pembawa melodi utama. Lirik-lirik darilagu sholawat bila kita cermati maknanya berisi ajakan-ajakan untuk selalu mengagungkan Allah S.W.T dan untuk selalu mengikuti jejak kebaikan yangdicontohkan Rosulullah S.A.W. Menurut sebuah keterangan yang mengutarakan bahwa :

Dakwah adalah kegiatan yang bersipat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada *Allah Subhanahu Waia ala* sesuai dengan garis aqidth, syari at dan ahlak Islam, kata dakwah merupakan *ntazdar* (kata benda) dari kata kerja *tia'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Tafsir, Ahmad (2002) dalam *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.

Dan keterangan tentang hakikat dakwah yang tersebut di atas menerangkan bahwa, seruan kepada seseorang untuk menjadi lebih beriman merupakan suatu ibadah adapun teknik penyampaiannya dapat berbeda, contoh melalui lantunan lagu dan karya seni Islami lainnya, kegiatan tersebut dapat disebut dakwah.

Instrumensasi Musik Marawis terdiri dari instrumen sederhana berupa instrumen ritmis, dengan masing-masing instrumen pukul tersebut mempunyai pola ritmis yang berbeda dan memiliki tingkat kesulitan tersendiri dalam memainkannya. Fungsi dari musik itu sendiri adalah untuk membenkan iringan kepada para penyanyi dalam mempersembahkan lagu-lagunya dan pola irama bagi gerakan tariannya. Permainan instrumen musik ini mengutamakan ketepatan irama. Menurut Limantara (1982: 1) mengemukakan bahwa, "Ritme/irama yaitu hitungan metrik sederhana maupun berganda yang menjadi pola dasar pada gerakan melodi." Tiga jenis irama yang dikenal dalam Musik Marawis adalah Irama *Zapin* dengan tempo lambat, setelah itu dimunculkan Irama *Sarah* dengan tempo sedang dan Irama *Zahefah* dengan tempo yang lebih cepat dan menghentak disertakan agar pertunjukan terasa lebih hidup lagi. Dalam Katalog Pekan Musik Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Dinas Kebudayaan DKI, yang diperoleh peneliti dari Jurnal Masyarakat dan Budaya Volume VI No.1 (2004) menerangkan bahwa:

Terdapat tiga jenis pukulan atau irama, yaitu *Zapin*, *Sarah*, dan *Zahefah*. Pukulan *Zapin* mengiringi lagu-lagu gembira pada saat pentas di panggung, seperti lagu berbalas pantun. Irama *Zapin* adalah irama yang sering digunakan untuk mengiringi lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad S.A.W. (shalawat). Tempo irama *Zapin* lebih lambat dan tidak terlalu menghentak, sehingga banyak juga digunakan dalam mengiringi lagu-lagu Melayu. Pukulan *Sarah* dipakai untuk mengarak pengantin. Sedangkan *Zahefah* mengiringi lagu di majlis. Kedua irama itu lebih banyak digunakan untuk irama yang menghentak dan membangkitkan semangat. Dalam marawis juga dikenal istilah *ngepang* yang artinya berbalasan memukul dan mengangkat. Selain mengiringi acara hajatan seperti sunatan dan pesta perkawinan. Marawis juga kerap dipentaskan dalam acara-acara seni-budaya Islam pada perayaan hari keagamaan umat muslim. Musik ini dimainkan oleh minimal sepuluh orang. Setiap orang memainkan satu buah alat sambil bernyanyi. Terkadang, untuk membangkitkan semangat, beberapa orang dan kelompok tersebut bergerak sesuai dengan irama lagu. Alat Musik Marawis dilihat dari fungsinya sebagian besar termasuk alat ritmis yang sumber bunyinya karena selaput dari kulit atau disebut golongan Membrapon.

Dari keterangan di atas tentang irama dan tempo pada Musik Marawis, menyatakan bahwa terdapat tiga jenis irama yang biasa dipakai yaitu. Irama Japin, Irama Sarah dan Zahefah perbedaan irama tersebut salah satunya ditentukan karena temponya.

Marawis identik dengan alat yang bernama Hajir dan Marawis. Saat ini peralatan tersebut bertambah banyak ragam dan modifikasinya. Peralatan yang lainnya yaitu: Simbal, Gendang Batu atau Kepra, gendang Dumbuk, dan Otekan sebagai pelengkap musik. Untuk sebagian masyarakat Betawi, Marawis sering disebut band gebok (gebok adalah bahasa Betawi artinya pukul) atau tepok, karena memang seni ini khas sekali dengan pukulannya yang keras dan cepat. Nama Marawis itu sendiri diambil dari alat musiknya (Marwas). Beberapa grup lain, lebih senang menyebut kesenian ini dengan hajir Marawis karena tidak hanya Marawis yang wajib ada dalam seni ini, tapi juga hajir. Jumlah alat Marawis paling banyak dibanding yang lain. Bahkan sebenarnya sudah cukup dikatakan sebuah grup Marawis dengan hanya keberadaan alat ini dan Hajir. Alat musik yang ada dalam sebuah grup Marawis, yaitu:

1. Marwas



Gambar 2.1. Marwas/Marawis
(Dokumentasi Rama Koespratama, 2015)

Bentuk jamak Marwas (Gambar 2.1) disebut Marawis. Alat ini merupakan yang terbanyak dalam sebuah grup Marawis. Jika anggota grup sepuluh orang, biasanya jumlah alat ini enam sampai tujuh buah. Bentuknya berupa gendang kecil berdiameter 17 cm, dan tinggi 12 cm, terbuat dari kayu dan kulit kambing. Ada juga yang mengatakan bahwa ciri khas alat yang bernama Marawis adalah terbuat dari kulit kambing betina. Jika bukan dari kulit kambing betina, maka kualitas suaranya tidak akan nyaring. Perbedaan alat ini dengan jenis gendang lainnya (selain ukuran yang relatif kecil) adalah kedua sisinya tertutup kulit gendang (misalnya Rebana Biang atau Ketimpring, hanya salah satu sisi saja yang tertutup kulit gendang, satu yang lain tidak). Ada tali yang berbentuk lingkaran untuk memegangnya. Marwas dipegang dengan cara ditopang oleh ibu jari, telunjuk dan kelingking, sedang jari tengah dan jari manis mengkait tali temalnya. Nadanya bisa sedikit ditinggikan atau direndahkan dengan jalan menarik atau mengendurkan tali yang dikait itu. Dari hasil pengamatan, alat ini dapat dipegang dengan menggunakan tangan kanan atau tangan kiri atau dapat juga bergantian. Tidak ada aturan baku dalam memegang alat ini.

2. Hajir



Gambar 2.2 Hajir
(Dokumentasi Rama Koespratama, 2015)

Dalam sebuah grup Marawis, biasanya ada sebuah hajir (Gambar 2.2). Alat ini juga berperan sebagai Gendang. Berbeda dengan Marawis, ukuran hajir lebih besar. Panjang 30-35 cm, dan lebar 29-35 cm. Kedua sisinya tertutup kulit gendang dan juga terbuat dari kulit kambing betina. Ketika dalam pertunjukan karena ukurannya yang besar dan juga berat Hajir tidak dipegang, tapi dipangku oleh pemainnya. Hajir dimainkan seperti gendang, dipangku oleh pemain yang memukulnya dengan kedua tangannya, satu tangan memukul satu ujung.

3. Gendang Dumbuk dan Kompang



Gambar 2.3. Dumbuk (posisi berdiri di tengah), dan Kompang (sisi kanan dan kiri)
(Dokumentasi Rama Koespratama, 2015)

Gendang Dumbuk ini berjumlah satu atau dua buah (Gambar 2.3), (Dalam grup Marawis bias sampai 4 orang yang memainkan Gendang Dumbuk). Berbeda dengan marawis dan hajir, gendang ini hanya 1 sisinya yang tertutup kulit gendang/Mika, satu sisinya lagi tidak. Kompang (gambar 2.3) adalah instrumen dengan bentuknya hampir mirip seperti instrumen Dumbuk terbuat dari bahan jenis logam (baja tipis) dengan berselaput kulit atau plastik pada satu sisinya, bentuknya lebih ramping dari instrumen Dumbuk dengan ukuran untuk instrumen Kompang besar, tinggi 47 cm dan berdiameter 27 cm, instrumen Kompang kecil memiliki ukuran tinggi 30 cm dan berdiameter 19 cm. Instrumen Kompang dalam musik berguna mengisi seluruh bagian dengan pola irama yang tetap.

4. Markis



Gambar 2.4. Markis
(Dokumentasi Rama Koespratama, 2015)

Alat lain yang juga dipakai adalah Markis (Gambar 2.4). Alat ini sering dipasangkan dengan Simbal yang berukuran kecil. Simbal atau Cymbals adalah alat pukul terdiri dari dua keping logam, seperti tutupan panci yang saling dipukul atau satu kepingan logam yang digantung sehingga jika dipukul dapat bervibrasi (bergetar) bebas. (Kodijat, 1989) .

2.8. Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu cara yang tepat untuk dapat merangsang, memelihara, dan meningkatkan terciptanya proses berfikir dari setiap individu yang belajar (Dick & Careway :2011 :17). Prinsipnya kegiatan belajar mengajar yang efektif adalah hubungan timbal balik serta interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perpaduan antara kedua hubungan tersebut akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran secara baik dan maksimal. Selanjutnya pandangan menurut penulis mengenai kutipan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran haruslah terdapat hubungan timbal balik serta interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan bagaimana yang diharapkan.

Menurut Witharington (1952:165) “belajar merupakan perubahan kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola proses yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Crow and Crow dan Hilgrld. Menurut Crow and Crow (1958:225) belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Sedangkan menurut hilgard (1962:252) belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi .

<http://www.wawasanpendidikan.com/2013/07/teori-mengajar.html>

diakses pada tanggal 13 Mei 2015.

2.8.1. Pengajar

Terkait dengan pernyataan tersebut pengajar merupakan unsur penting yang harus berperan serta secara aktif dan mendapatkan kedudukannya sebagai tenaga sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang. Pengajar adalah salah satu komponen manusia belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia dibidang pembangunan” (sardiman, 2004:125).

Berkaitan dengan hal tersebut pengajar memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Peran tersebut tentunya untuk mengantarkan siswa pada tujuan atau sasaran yang dicita-citakan. Dengan

demikian setiap pelajaran yang diberikan pengajar semata-mata untuk kepentingan siswa sesuai dengan profesional dan tanggung jawabnya. Dalam ekskul musik Marawis di SMPN 20 Tangerang, tenaga pengajar yang digunakan adalah pemain Marawis yang didatangkan dari salah satu grup pesantren di Balaraja dan guru Pendidikan Agama Islam selaku pembimbing.

2.8.2. Siswa

Siswa adalah individu yang belajar” (sardiman, 2004: 110). Hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Hasil belajar ditentukan dengan kerja keras siswa dalam melatih materi dengan memakai teknik dan ide-ide yang tepat menjadikan tolak ukur berhasilnya pembelajaran ada pada siswa, sebab tujuan yang harus dicapai dari proses tersebut adalah perilaku siswa. Oleh karena itu di dalam memilih dan menggunakan strategi mengajar, faktor siswa tidak diabaikan. Siswa yang tertarik dan memiliki minat akan tergerak untuk masuk ke dalam lingkungan dimana materi pembelajaran itu diberikan. Dalam ekskul Marawis di SMP Negeri 20 Tangerang, siswa yang mengikuti kegiatan ini terbagi dalam beberapa kelompok. Diantaranya ada grup inti, dan grup reguler (grup yang dibentuk dari kelas 7,8,9 atau keseluruhan siswa yang aktif mengikuti mengikuti ekstrakurikuler Marawis).

2.9. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara pengajar dan siswanya. Keberhasilan proses pendidikan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka mencerdaskan peserta didiknya, salah satunya bergantung pada bagaimana kegiatan pembelajaran itu berlangsung. Pembelajaran merupakan unsur penting dalam kegiatan pendidikan, atau suatu aktifitas dalam menyampaikan ilmu pengetahuan serta menciptakan kondisi agar tercipta proses membelajarkan.

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan langkah-langkah sistematis sehingga dapat dicapai hasil belajar yang optimal. Pengajar sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran, hendaknya memikirkan dan mengupayakan terjadinya

interaksi yang efektif. Pengajar dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbagai siasat atau strategi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moedjiono dan Dimiyati (1991 : 3) yang mengatakan bahwa “strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentukan sistem intruksional, dimana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu”.

Berkaitan dengan pendapat tersebut, seorang pengajar memiliki peranan untuk mengembangkan ide-ide yang dimiliki untuk dicoba terus kepada siswa sehingga memicu perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2.10. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Camp : 2006 : 7). Metode pembelajaran merupakan perangkat penting yang dapat menunjang keberhasilan tujuan pengajaran. Dalam hal ini metode merupakan alat atau cara yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan proses pembelajaran, Hasibuan dan Moedjiono (1998) memberikan penjelasan bahwa “metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat yaitu alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar, terdapat beberapa metode yang sering digunakan dalam mengajar yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Beberapa metode yang ditawarkan tersebut merupakan metode yang umum dijumpai dalam berbagai pembelajaran yang lebih bersifat teoritis.”

2.10.1. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Menurut Sudjana (1989 : 30) yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah “ tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian “Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sisa-sisa, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (Instructional effect) sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama disebut dampak pengiring (nurturant effect) biasanya berkenaan dengan sikap dan nilai. (Syaiful

Bahri Djamarah, 2000,194).Sampai saat ini perkembangan metode-metode pembelajaran sangat beraneka ragam, para praktisi maupun para teoritis mengeluarkan metode- metode pembelajaran yang sangat bervariasi. Untuk pembahasan kita saat ini penulis mengajak untuk mengenalkan metode pembelajaran apa saja yang sebenarnya di terapkan pada dunia pendidikan, antara lain:

1. Metode Ceramah
2. Metode Demonstrasi
3. Metode Drill
4. Metode Imitasi

a. Metode Ceramah

Metode ceramah, yaitu bentuk interaksi edukatif untuk menyampaikan informasi materi pembelajaran berupa penuturan lisan yang disampaikan pada sekelompok orang (Camp : 2006 : 49). Metode ini pun digunakan untuk menyampaikan topik bahasan berkenaan dengan pembelajaran musik Marawis baik berupa media pembelajaran bahan, alat, maupun metode atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.

Keuntungan metode ceramah :

1. Dapat disampaikan secara masal/bersamaan atau menguasai pembicaraan secara kelompok bagi pihak pengajar.
2. Pendengar menerima sebagai suatu kelompok dengan satu arah dan sifatnya lebih sederhana.Kelemahan metode ceramah
3. Penceramah tidak mampu memahami apakah seluruh anggota peserta ajar dapat memahami apa yang disampaikan.
4. Konsep yang didapat oleh peserta ajar bisa berbeda beda, sehingga muncul kemungkinan lepas dari tujuan pembelajaran apabila penceramah kurang berhati hati dalam menyampaikan materi.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara menyampaikan materi pembelajaran musik melalui praktek musik, dilaksanakan untuk memperjelas dan mengarahkan siswa yang diperagakan oleh pengajar. Misalnya mendemonstrasikan cara bagaimana menggunakan teknik yang baik memainkan Drum. Metode demonstrasi, yaitu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi yang berhubungan dengan praktek (Camp : 2006 : 51).

Demonstrasi yang dimaksud adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu dalam pembelajaran musik marawis, tujuannya agar siswa memiliki pengalaman melihat, mendengar, serta dapat menirukan materi yang diberikan dalam kegiatan ekstrakurikuler Marawis.

c. Metode Drill

“Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah di pelajari” Sujdana (1989).

Metode Drill adalah melakukan latihan yang berulang ulang. Metode drill dilakukan jika siswa menemukan kesulitan untuk mempraktekkan suatu materi pembelajaran. Dalam kegiatan ekstrakurikuler Marawis siswa dianjurkan untuk terus mendalami instrumen yang dipegangnya.

Ada beberapa prinsip penggunaan dalam metode drill, diantaranya:

1. Obyek harus diberikan pemahaman yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
2. Latihan pertama bersifat *diagnostic*.
3. Latihan disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
4. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang bersifat *esensial*.
5. Latihan tidak perlu lama namun harus berkelanjutan

d. Metode Imitasi

Metode imitasi atau peniruan, yaitu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi yang berhubungan dengan praktek (Camp : 2006 : 53). Pada pelaksanaannya seorang pengajar memperagakan kemudian siswa menirukan. Tujuannya agar siswa mengerti, memahami, dan dapat memainkan alat musik yang diperagakan oleh pengajar.

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam proses mengajar, metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode belajar mengajar harus diusahakan dengan tepat, efisien, dan selektif mungkin. Pada proses pembelajaran drum, seorang pegajar atau pelatih memegang peranan yang sangat besar dalam menentukan metode dan pendekatan yang akan di terapkan dalam pembelajaran. Mengajarkan drum pada orang yang baru belajar bukanlah hal yang mudah bagi seorang pelatih atau pengajar, maka dari itu seorang pelatih harus mampu menempatkan metode pembelajarannya dengan tepat, efisien, dan efektif untuk menghasilkan tujuan yang ingin didapat.

2.11. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah sebuah kajian bahan ajar yang harus disampaikan oleh pendidik dalam berlangsungnya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Udin H.S (1997:66) berpendapat bahwa “Materi pembelajaran merupakan isi yang dipelajari siswa yang direncanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran”. Pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, haruslah mengetahui karakteristik peserta didik yang belajar, dalam artian pendidik haruslah menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing anak dalam menangkap informasi, seperti yang telah dibahas dalam bahasan sebelumnya bahwa terdapat 3 cara yang dominan dalam menangkap informasi, yaitu:

penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditory*), gerakan (*kinesthetic*). Didalam ekstrakurikuler Marawis berbagai materi melingkupi pola ritmik, makh'raj vokal yang benar agar arti yang disampaikan sesuai, serta gerakan tari yang mendukung Marawis itu sendiri.

2.12. Pengertian Sekolah

Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik (Wayne dalam buku Soebagjo Atmodiwiro, 2000:37). Sedangkan berdasarkan undang-undang no 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Menurut Daryanto (1997:544), sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

Jadi, sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi suatu kumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang demikian bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik. Dari definisi tersebut bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. (Zanti Arbi dalam buku Made Pidarta, 1997:171).

2.13. Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Arikunto (1988:57), mengungkapkan bahwa: “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.” Suatu proses pembelajaran dapat ditandai dengan

adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses pembelajaran dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, dan keterampilan. Setiap siswa mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam kegiatannya, minat siswa tercurah kesegala arah, diantaranya dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk lebih memperluas wawasan dan mendorong pembinaan sikap melalui penerapan yang lebih lanjut sesuai dengan pengetahuan yang telah dipelajari. Menurut (Pambudi 2007: 2) menyatakan bahwa: “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran wajib, yang bertujuan untuk lebih memperluas wawasan, dan mendorong pembinaan nilai sikap melalui penerapan pengetahuan lebih lanjut yang telah dipelajari.” Maka kegiatan ekstrakurikuler sekolah tidak hanya pelengkap suatu proses kegiatan belajar mengajar, melainkan agar siswa memiliki nilai plus selain pelajaran akademis yang bermanfaat bagi kehidupannya bermasyarakat. Seperti halnya setiap siswa di SMP Negeri 20 Tangerang diharapkan mengambil pelajaran tambahan praktek diluar sekolah setelah mereka pulang sekolah. Siswa dapat memilih jenis-jenis kegiatan yang sesuai dengan keinginannya. Mulai dari kegiatan yang berbentuk keorganisasian, olahraga sampai dengan kesenian.

2.13.1. Tujuan Kegiatan Ektrakurikuler

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan. Karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa jelas tujuannya, maka kegiatan itu akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler tertentu memiliki tujuan tertentu. Mengenai tujuan dalam ekstrakurikuler dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995:2) sebagai berikut:

1. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang:
 - a. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
 - b. Berbudi pekerti luhur

- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
 - d. Sehat rohani dan jasmani
 - e. Berkepribadian yang mentap dan mandiri
 - f. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan
2. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan. Dari pemaparan diatas pada hakekatnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan siswa. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.

2.13.2. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler tentu berbeda-beda jenisnya, karena banyak hal yang memang berkaitan dengan kegiatan siswa selain dari kegiatan inti. Dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada, siswa dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan di sekolah dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan (1995:3) sebagai berikut:

- a. Pendidikan Kepramukaan
- b. Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA)
- c. Palang Merah Remaja (PMR)
- d. Pasukan Keamanan Sekolah (PKS)
- e. Gema Pecinta Alam
- f. Filateli
- g. Koperasi Sekolah
- h. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- i. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
- j. Olahraga
- k. Kesenian

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berbeda-beda sifatnya, ada yang bersifat sesaat dan ada pula yang berkelanjutan. Kegiatan yang bersifat sesaat seperti karyawisata dan bakti sosial, itu dilakukan pada

waktu sesaat dan alokasi waktu yang terbatas sesuai dengan kebutuhan, sedangkan yang sifatnya berkelanjutan maksudnya kegiatan tersebut telah diprogramkan sedemikian rupa sehingga dapat diikuti terus sampai selesai kegiatan sekolah.